

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang sedang dalam suatu rentang perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja yang melibatkan perubahan dalam bentuk fisik, konsep diri, kognitif, perilaku sosial, dan pola koping (Aninora & Faisal, 2022). Anak adalah manusia yang unik berusia antara 0 sampai 18 tahun yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa karena sedang dalam proses tumbuh kembang (kandiningasih, 2021). WHO telah memberikan definisi yang komprehensif dan jelas terkait pengertian anak. Anak didefinisikan sebagai individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Pengertian anak menurut WHO juga mencakup aspek emosional dan psikologis. Anak-anak memiliki kebutuhan emosional yang harus terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kehadiran keluarga khususnya orang tua dalam memberikan dukungan emosional berupa kasih sayang. Ilmu keperawatan menyebutkan bahwa anak yang menjadi klien (pasien) adalah seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang yang sedang mengalami gangguan baik fisik, psikologis, maupun spiritual (Delianti et al., 2023).

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) atau yang biasa disebut dengan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan karena infeksi virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat memicu terjadinya demam atau hipertermi. Virus *dengue* adalah penyebab

penyakit DHF yang mana virus penyakit ini ditularkan dari nyamuk *aedes aegyti* yang banyak ditemukan di wilayah perkotaan dan pinggiran kota pada daerah tropik dan subtropik (Adinata, 2023).

Data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 menjelaskan bahwa tercatat ada sebanyak 73.518 kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) jumlah tersebut mengalami penurunan 32,12% daripada tahun 2020, yaitu sekitar 108.303 kasus. Dari banyaknya kasus itu, maka angka kesakitan Incidence Rate (IR) kasus DHF di dalam negeri adalah 27% setiap 100.000 penduduk. Angka tersebut mengalami penurunan 32,5% daripada dalam periode di 2020 ada 40% setiap 100.000 penduduk. *Case Fatality Rate* (CFR) atau banyaknya kematian pada tahun 2021 terdapat 705 kasus, jumlah tersebut mengalami penurunan 5,62% dari pada di tahun 2020 yaitu ada 747 kematian. Pada tahun 2022, kasus *dengue* berjumlah 131.256 kasus dimana ada 40% merupakan anak-anak berusia 0-14 tahun. Sedangkan banyaknya kematian ada 1.135 kasus dengan 73% dialami oleh anak usia 0-14 tahun. Pada Provinsi Jawa Timur terdapat 4.162 kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) (Kemenkes 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mengungkapkan kasus penyakit DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) yang tersebar di berbagai daerah per bulan juni 2023 mencapai 3.785 kasus. Dokter Erwin Astha Triyono Kepala dinkes jatim merinci temuan kasus DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) tertinggi di bulan Januari 2023 mencapai 1.365 kasus (Dinkes jatim, 2022). Di kabupaten Lamongan kasus DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) mengalami peningkatan pada tahun 2024. Dari data Dines Kesehatan (Dinkes) Lamongan tercatat dalam kurun waktu januari per 23 oktober 2024 terdapat 553 kasus (Dinkes 2024).

Demam pada anak DHF umumnya timbul mendadak, pasien mengalami demam selama 2-7 hari, disertai gejala seperti lemah, nafsu makan berkurang, muntah, nyeri pada anggota badan, punggung, sendi, kepala dan perut. Pada hari ke-3 muncul perdarahan dimulai dari yang ringan yaitu berupa perdarahan di bawah kulit (ptekie), perdarahan gusi. Bahaya jika Hipertermi pada DHF tidak segera ditangani dapat menyebabkan perdarahan, resiko kejang, dehidrasi, bahkan dapat menyebabkan syok yang dapat mengancam jiwa pasien dan bisa menyebabkan kematian (Nuryanti et al., 2022).

Gejala utama dari demam berdarah *dengue* ditandai dengan demam tinggi, manifestasi perdarahan, pada kasus berat terjadi hepatomegali (pembesaran hati) disertai tanda-tanda kegagalan sirkulasi. Pentaksasiannya adalah dengan 4 menganjurkan minum dengan jumlah banyak (1,5 hingga 2 liter perharinya dalam 24 jam, dengan perlahan-lahan, pemberian minuman sebaiknya dengan jenis jus buah, teh manis, sirup, air putih, oralit, air kelapa dan sari buah) . Selanjutnya adalah pemberian .Obat antipiretik golongan parasetamol diberikan bila suhu $\geq 38,5^{\circ}\text{C}$ untuk menurunkan panas, dapat juga dilakukan kompres hangat.

Penurunan demam selain cara diatas, juga dilakukan dengan kompres *Erythrina Sumbubrans*. Intervensi dengan pemanfaatan kompres daun *Erythrina Sumbubrans* pada anak yang mengalami hipertermia dapat memberikan efek penurunan suhu tubuh. Hal tersebut dijadikan bukti bahwa pengobatan tradisional berupa penerapan kompres daun *Erythrina Sumbubrans* bisa dilakukan guna menurunkan suhu tubuh melalui teknik perpindahan panas yang disebut dengan konduksi (Trisnawan, 2020).

Faktor penyebab DHF pada umumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku manusia seperti tidak menguras bak, membiarkan genangan air di sekitar tempat tinggal serta pengaruh musim seperti musim hujan menyebabkan potensi penyebaran DHF lebih tinggi dan para orang tua sering menganggap remeh gejala demam tinggi penderita DHF yang memungkinkan mengalami penurunan jumlah trombosit secara drastis yang dapat dan membahayakan jiwa (Wang dalam Fitriani, 2020). Sebagian pasien DHF yang tidak tertangani dapat mengalami *Dengue Syok Syndrome* (DSS) yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan pasien mengalami hipovolemi atau defisit volume cairan akibat meningkatnya permeabilitas kapiler pembuluh darah sehingga darah menuju luar pembuluh (Risky Fitriani, 2020). Dengan tingginya angka kejadian DHF dan banyaknya masalah keperawatan yang ditimbulkan beserta komplikasinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (asrori, 2024), selain dari tindakan farmakologis tindakan non farmakologis seperti kompres daun *Erythrina Sumbubrans* juga efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada penderita Dhf, karena Daun dadap serep memiliki manfaat untuk meredakan demam pada anak, karena kandungan Daun dadap serep memiliki kandungan senyawa kimia seperti flavonoid dan alkaloid yang terbukti memiliki efek antipiretik atau penurun panas. PLESDASEP bekerja dengan cara menginhibisi kerja enzim siklooksigenase yang menyebabkan terhambatnya prostaglandin sehingga suhu tubuh dapat menurun. etanol pada dadap serep memberikan efek dingin dan membantu menurunkan panas dengan merangsang saraf pada kulit. Saraf akan mengirimkan

sinyal ke hipotalamus dalam otak. Lantas, hipotalamus akan otomatis merespons dan menurunkan suhu tubuh kembali ke batas normal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada anak *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) dengan masalah Hipertermia Menggunakan Terapi Kompres daun *Erythrina Sumbubrans* di Puskesmas Turi Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan dhf menggunakan Terapi Kompres *Erythrina Sumbubrans* Puskesmas Turi Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- 1) Mendapatkan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan anak pada pasien DHF dengan menggunakan terapi kompres *Erythrina Sumbubrans* di di Puskesmas Turi Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada anak dengan DHF di Puskesmas Turi Lamongan.
- 2) Mampu menegakkan diagnosa asuhan keperawatan pada anak dengan DHF di Puskesmas Turi Lamongan.
- 3) Mampu menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada anak dengan DHF di Puskesmas Turi Lamongan.
- 4) Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan pada anak dengan DHF di Puskesmas Turi Lamongan.
- 5) Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada anak dengan DHF dengan menggunakan terapi kompres *Erythrina Sumbubrans* di Puskesmas Turi Lamongan.
- 6) Melakukan asuhan keperawatan pada 3 anak dengan kasus DHF menggunakan teori terapi kompres daun dadap serep di Puskesmas Turi Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Teoritis

Dapat menjadi data dasar bagi pengembangan studi yang menggunakan asuhan keperawatan pada anak dengan DHF menggunakan terapi kompres *Erythrina Sumbubrans*.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

1) Bagi Profesi

Sebagai pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan dengan DHF menggunakan terapi kompres *Erythrina Sumbubrans*.

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menegakkan diagnosa keperawatan, menentukan intervensi dengan tepat untuk klien dengan masalah keperawatan, khususnya pada pasien anak dengan diagnosa DHF.